

**PERGI “JALAN-JALAN” DEMI “MAKAN-MAKAN:”
REFLEKSI TEOLOGIS DARI KAUM INJILI TERHADAP
WISATA KULINER SEBAGAI PRODUK KEBUDAYAAN
POPULER**

EDWIN PETRUS

Abstrak: Wisata kuliner adalah produk dari kebudayaan populer yang sedang diminati oleh masyarakat luas, sebagai alternatif dari sejumlah gaya berwisata di zaman ini. Di Indonesia, berwisata kuliner juga merupakan tren yang sedang dikembangkan secara masif oleh pemerintah. Sebagai salah satu produk budaya dari dunia yang telah jatuh di dalam dosa, orang-orang Kristen perlu memahami fenomena budaya ini dan memberikan respons teologis yang alkitabiah. Teologi Kristen yang sehat perlu diaplikasikan untuk membaca tren wisata kuliner. Dengan demikian, orang-orang Kristen dapat menghidupi imannya dengan pengambilan posisi yang tepat ketika berinteraksi dengan budaya wisata kuliner. Pendekatan deskriptif analitik diterapkan oleh penulis di dalam pembahasan dari artikel ini. Hasil yang diperoleh dari kajian ini adalah orang-orang Kristen dapat terlibat secara bebas di dalam budaya berwisata kuliner dengan menerapkan gaya kehidupan Kristen yang alkitabiah.

Kata Kunci: Wisata Kuliner, Kebudayaan Populer, *Culture Engagement*, Teologi Perjalanan, Teologi Makanan

PENDAHULUAN

Wisata kuliner telah menjadi salah satu gaya berwisata yang *trending* di berbagai belahan dunia. Makanan dan minuman dari suatu destinasi wisata menjadi atraksi utama yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan. Situs-situs pariwisata bukan lagi menjadi daya tarik primer dan satu-satunya yang dipromosikan kepada calon pelancong. “Kuliner” menjadi alasan utama lainnya, setelah “budaya” dan “alam,” yang dipertimbangkan oleh para turis sebelum membuat keputusan akan sebuah destinasi pariwisata.¹ Di samping itu, kehadiran “*lifestyle media*” juga ikut bersumbangsih bagi semakin menjamurnya wisata dan kuliner sebagai sebuah paket dari gaya berwisata yang harus diikuti oleh masyarakat dunia.²

Di Indonesia, tren berwisata kuliner juga terus mengalami perkembangan yang signifikan pada dasawarsa ini. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah implementasi dari berbagai rencana strategis Kementerian Pariwisata Republik Indonesia untuk mendorong pertumbuhan destinasi-destinasi wisata kuliner.³ Dengan keanekaragaman racikan kuliner dari sejumlah suku yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, Indonesia menyimpan kapabilitas yang sangat

¹World Tourism Organization, *Second Global Report on Gastronomy Tourism* (Madrid: UNWTO, 2017), 17. Laporan ini diperoleh dari survei yang dilakukan oleh The World Tourism Organization of the United Nations (UNWTO) pada September 2016 terhadap responden dari 29 negara. Angka ini terus mengalami peningkatan dibandingkan dengan survei yang serupa pada tahun-tahun sebelumnya.

²C. Michael Hall dan Liz Sharples, “The Consumption of Experiences or The Experience of Consumption? An Introduction to The Tourism of Taste,” dalam *Food Tourism Around the World: Development, Management, and Markets*, ed. C. Michael Hall, Liz Sharples, Richard Mitchell, Niki Macionis, dan Brock Cambourne, ed. ke-2 (New York: Routledge, 2011), bab 1, ePub.

³Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, *Pedoman Pengembangan Wisata Kuliner* (Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2019), 3.

besar untuk mengembangkan industri pariwisata di bidang kuliner. Apalagi, di masa pandemi virus Covid-19, ketika kunjungan wisata ke luar negeri tidak dimungkinkan, turis domestik tetap dapat menikmati masa-masa liburan mereka dengan memilih opsi berwisata kuliner ke berbagai destinasi wisata kuliner di dalam negeri.

Di sisi yang lain, teologi Kristen perlu dipahami dan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari dari orang-orang Kristen melalui pembacaan terhadap teks dan tren budaya.⁴ Iman Kristen perlu dihidupi dengan pengambilan posisi yang jelas ketika berinteraksi dengan budaya sekitar. Di tengah dunia yang telah jatuh di dalam dosa, orang-orang Kristen perlu berhati-hati terhadap pengaruh dari berbagai kebudayaan populer yang sudah semakin mengultur di dalam kehidupan masyarakat, termasuk budaya wisata kuliner.

Oleh karena itu, orang-orang Kristen perlu memahami fenomena ini dengan tepat, sehingga mampu untuk memberikan pandangan teologis yang sesuai dengan wawasan dunia Kristen. Sebagai seorang dengan latar belakang teologi Injili, penulis meninjau produk budaya ini dari perspektif teologi Injili. Penulis menawarkan teologi wisata kuliner yang dibangun di atas teologi perjalanan dari Joerg Rieger dan teologi makanan dari Jennifer R. Ayres dan Norman Wirzba. Penulis juga meninjau wisata kuliner berdasarkan pandangan Kevin J. Vanhoozer dan Andy Crouch yang menunjukkan koherensi antara Alkitab dan kebudayaan manusia.

⁴Kevin J. Vanhoozer, "What is Everyday Theology? How and Why Christians Should Read Culture," dalam *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, ed. Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, dan Michael J. Sleasman (Grand Rapids: Baker, 2007), bab 1, ePub.

METODE PENELITIAN

Kajian dalam artikel ini menerapkan pendekatan deskriptif analitik. Tesis dari penulis adalah orang-orang Kristen dapat terlibat secara bebas di dalam budaya berwisata kuliner dengan menerapkan gaya kehidupan Kristen yang alkitabiah. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat berkontribusi untuk menolong orang-orang Kristen di dalam berinteraksi dengan dunia wisata kuliner sebagai salah satu produk dari budaya populer.

Penulis membagi artikel ini ke dalam beberapa bagian. Pertama, penulis menganalisis wisata kuliner sebagai produk budaya. Kedua, penulis memaparkan aspek-aspek teologis yang berkaitan dengan wisata kuliner. Ketiga, penulis menyajikan implikasi dari wisata kuliner terhadap orang Kristen. Terakhir, tulisan ini diakhiri dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Kuliner sebagai Produk Budaya

Wisata kuliner adalah perjalanan wisata yang dengan sengaja dilakukan ke suatu lokasi pariwisata dengan tujuan utama untuk menikmati berbagai ragam citarasa kuliner khas dari destinasi tersebut. C. Michael Hall dan Liz Sharples menyarankan agar dibuat pembedaan yang spesifik antara turis yang makan dan minum di lokasi wisata karena kebutuhan utama manusia akan makanan dengan wisatawan yang memang dengan sengaja memilih destinasi tertentu karena tertarik dengan kuliner dari daerah pariwisata tersebut.⁵ Wisata kuliner memang hanya berfokus pada atraksi kuliner yang ditawarkan kepada wisatawan, sehingga

⁵Hall dan Sharples, "The Consumption Experiences," 26.

sebuah perjalanan wisata baru dapat dikategorikan sebagai wisata kuliner jika hasrat dari pelancong didasarkan pada motivasi untuk mencoba rasa makanan dan memperoleh pengalaman kuliner dari tempat wisata tersebut.⁶

Makanan adalah sumber daya utama yang ditonjolkan oleh promosi-promosi terhadap setiap destinasi wisata kuliner. Namun, pariwisata kuliner tidak hanya terbatas pada berpergian ke sebuah destinasi wisata dan mencicipi berbagai masakan setempat di lokasi-lokasi yang berbeda. Karolina Iwan and Boleslaw Iwan mendeskripsikan wisata kuliner dalam beberapa bentuk: (1) berpartisipasi dalam acara-acara yang berkaitan dengan makanan maupun perlombaan memasak; (2) mengunjungi desa pertanian maupun museum makanan tertentu, di mana para pengunjung dapat mencicipi masakan lokal; (3) menelusuri rute-rute yang menjadi basis dari warisan kuliner.⁷ Dalam hal ini, makanan menghubungkan pariwisata dan destinasi karena makanan memainkan peran penting di dalam menentukan identitas dari sebuah lokasi wisata kuliner. Makanan bertindak sebagai subjek dan medium,

⁶Penulis mendefinisikan "wisata kuliner" secara netral, tetapi penulis tidak menutup kemungkinan bahwa tujuan berwisata dari satu maupun sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata adalah murni karena tertarik pada produk kuliner dari lokasi pariwisata tersebut. Tujuan berwisata tidak hanya satu. Oleh karena itu, wisata kuliner adalah hanya salah satu alternatif dari jenis pariwisata lainnya: wisata alam, wisata budaya, wisata belanja, dan jenis-jenis wisata lainnya. Jenis-jenis wisata ini dapat dikombinasikan dan dinikmati dalam satu perjalanan wisata. Namun, untuk tujuan penulisan literatur ini, maka penulis membatasi "wisata kuliner" dengan definisi di atas dan mengasumsikan bahwa para pelaku perjalanan wisata kuliner adalah terdorong oleh kuliner sebagai alasan utama, di samping alasan-alasan berwisata lainnya.

⁷Karolina Iwan dan Boleslaw Iwan, "Current Trends in Culinary Tourism," *Journal of Tourism and Leisure* 2 no. 14 (2014): 49, diakses 1 Mei 2021, <http://cejsh.icm.edu.pl/cejsh/element/bwmeta1.element.cejsh-602b8b37-cad1-4862-bc79-3a028645499a>.

sedangkan destinasi wisata dipandang sebagai alat untuk mengembangkan pariwisata.⁸

Dari kacamata produk budaya, makanan dipandang sebagai salah satu aset warisan kebudayaan tertua yang menjadi penanda identitas terhadap setiap suku bangsa. Makanan adalah campuran dari benda-benda yang berwujud (misalnya: bahan mentah dan perlengkapan masakan) serta benda-benda tidak berwujud (misalnya: rasa, bau, resep masakan, dan tradisi makan) yang sama-sama berkontribusi bagi nilai kebudayaan.⁹ Makanan mengilustrasikan dengan jelas akan identitas dan pengalaman yang dapat diberikan oleh suatu kebudayaan.¹⁰ Makanan juga dapat dilihat sebagai produk dari kode berperilaku dari kelompok sosial tertentu.¹¹ Dengan demikian, ketika suatu kelompok sosial sedang melestarikan suatu tradisi gastronomi, mereka juga sedang menunjukkan kebanggaan dan patriotisme terhadap personalitas etnisnya.¹²

Makanan lokal tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan dari masyarakat di mana makanan tersebut berasal. Di dalam makanan terkandung ritual, simbol, dan sistem kepercayaan yang berkaitan dengan makanan dan aktivitas makan. Studi di bidang antropologi

⁸M. Fadhli Nursal, et al. "The Business Strategy of 'Laksa' Culinary Tourism in Tangerang, Indonesia," *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* 8 no. 5 (2019): 2, diakses 1 Mei 2021, <http://repository.ubharajaya.ac.id/5858/>.

⁹Dallen J. Timothy dan Amos S. Ron, "Understanding Heritage Cuisines and Tourism: Identity, Image, Authenticity, and Change," *Journal of Heritage Tourism* 8, no. 2-3 (2013): 99, diakses 30 April 2021, <http://dx.doi.org/10.1080/1743873X.2013.767818>

¹⁰Deborah C. Widjaja, Regina Jokom, Monika Kristanti, dan Serli Wijaya, "Tourist Behavioural Intentions towards Gastronomy Destination: Evidence from International Tourists in Indonesia," *Anatolia* 31, no. 3 (2020): 378, diakses 30 April 2021, <https://doi.org/10.1080/13032917.2020.1732433>.

¹¹Serli Wijaya, "Indonesian Food Culture Mapping: A Starter Contribution to Promote Indonesian Culinary Tourism," *Journal of Ethnic Foods* 6 no. 9 (2019): 2, diakses 1 Mei 2021, <https://doi.org/10.1186/s42779-019-0009-3>.

¹²Timothy dan Ron, "Understanding Heritage Cuisines," 99.

memperlihatkan bahwa pembelajaran terhadap makanan selalu dikaitkan dengan berbagai konteks sosial dan kebudayaan dari masyarakat setempat.¹³ Melalui produk pangan, orang-orang dapat memahami kebudayaan dari sebuah komunitas. Oleh karena itu, berwisata kuliner adalah proses dari seorang atau sekelompok wisatawan mengekspos dan melibatkan diri ke dalam budaya lain yang berbeda dengan kebudayaan asalnya.

Milenko Gajić memandang kemiripan yang dimiliki oleh para wisatawan budaya dengan para wisatawan kuliner dengan karakteristik pribadi yang berpengetahuan luas dan berusia tiga puluh sampai lima puluh tahun.¹⁴ Para pelancong kuliner ini adalah individu-individu yang secara langsung berinteraksi dengan budaya setempat melalui makanan. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berjiwa petualang, siap untuk menerima resiko, dan terbuka terhadap kekontrasan;¹⁵ sehingga mereka tidak menemukan kendala yang berarti jika terjadi disparitas budaya. Mereka tidak keberatan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang mungkin terkesan aneh karena bentuk dan rasa yang sangat berbeda dengan daerah asal mereka. Belum lagi, cara untuk makan dan minum dari destinasi wisata kuliner juga mungkin saja sangat bertolak belakang dengan tradisi yang dipraktikkan oleh para wisatawan.

Jadi, aspek pengalaman merupakan komponen terpenting di dalam wisata kuliner. Di dalam perjalanan wisata kuliner, setiap

¹³Eerang Park, Sangkyun Kim, and Ian Yeoman, "Eating in Asia: Understanding Food Tourism and Its Perspectives in Asia," dalam *Food Tourism in Asia*, ed. Eerang Park, Sangkyun Kim, and Ian Yeoman (Singapore: Springer, 2019), 5.

¹⁴Milenko Gajić, "Gastronomic Tourism – A Way of Tourism in Growth," *Quaestus* 6 (2015): 161, diakses 30 April 2021, <https://www.quaestus.ro/en/wp-content/uploads/2012/02/gajic.milenko.pdf>.

¹⁵Jennie Germann Molz, "Eating Difference: The Cosmopolitan Mobilities of Culinary Tourism," *Space and Culture* 10 no. 1 (Februari 2007): 85, diakses 1 Mei 2021, <https://doi.org/10.1177/1206331206296383>.

wisatawan mendapatkan pengalaman budaya setempat melalui produk makanan yang disantap.¹⁶ Memori yang indah selama berwisata kuliner di sebuah destinasi menjadi faktor yang menentukan kepuasan perjalanan wisata dari para pelancong kuliner.¹⁷ Tingkat kepuasan ini dapat ditingkatkan jika pengalaman wisata kuliner dapat menyentuh seluruh indra dari para wisatawan.¹⁸

Pariwisata kuliner menyangkut kebudayaan makanan secara keseluruhan yang melibatkan narasi, ritual, festival, dan ekspresi budaya lainnya; yang memberikan pengalaman dan pengetahuan langsung bagi para turis terhadap kebudayaan komunitas lokal.¹⁹ Faktor-faktor yang dapat menstimulasi sensori manusia perlu mendapatkan perhatian agar dapat menghasilkan respons yang baik. Sumber daya dari pariwisata kuliner yang meliputi fasilitas di tempat makan, acara-acara yang berkaitan dengan makanan, dan organisasi yang berkaitan langsung dengan wisata kuliner turut berkontribusi untuk meningkatkan sensasi dan pengalaman berwisata kuliner.²⁰ Dimensi sosial, lingkungan eksternal, dan kualitas pelayanan dari destinasi wisata kuliner adalah hal-hal lainnya yang turut meningkatkan pengalaman yang lebih mendalam bagi wisatawan.²¹

¹⁶Iwan and Iwan, "Current Trends Culinary Tourism," 48.

¹⁷Widjaja et al., "Tourist Behavioural Intentions," 376.

¹⁸Nurmah Semil, et al., "Local Culinary Development: Does Governmental Intervention Help?" *Viesoji Politika Ir Administravimas* 19 no. 4 (2020): 115, diakses 3 Mei 2021, <https://doi.org/10.13165/VPA-20-19-4-08>.

¹⁹Ibid., 116.

²⁰Phanee Naruethradhol dan Nathatenee Gebsumbut, "A Bibliometric Analysis of Food Tourism Studies in Southeast Asia," *Cogent Business and Management* 7 no. 1 (2020): 3, diakses 1 Mei 2021, <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1733829>.

²¹Widjaja et al., "Tourist Behavioural Intentions," 378.

Wisata Kuliner dalam Perspektif Teologi Kristen

Alkitab dipenuhi dengan catatan-catatan yang berkaitan dengan perjalanan dari individu-individu yang menggunakan moda transportasi tertentu untuk mencapai suatu destinasi. Selama perjalanan yang ditempuh oleh para tokoh Alkitab, mereka juga membutuhkan akomodasi dan konsumsi. Alkitab memang tidak secara spesifik membicarakan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai kegiatan berwisata, apalagi untuk tujuan kuliner. Namun, sejumlah kisah tersebut memiliki kaitan dengan perjalanan dan makanan. Hal-hal ini yang dijadikan oleh penulis sebagai acuan untuk menganalisis wisata kuliner secara teologis.

Teologi Perjalanan (*Theology of Traveling*)

Teologi perjalanan adalah salah satu spektrum dari teologi Kristen yang dibangun di atas dasar serangkaian karya Allah yang diwujudkan melalui perjalanan dari para tokoh Alkitab. Selain itu, beberapa penulisan Alkitab juga dilakukan di dalam perjalanan dan banyak pula kebudayaan di dalam Alkitab yang berkembang melalui aktivitas *traveling*.²² Melalui perjalanan, Rieger mengklaim bahwa para tokoh Alkitab telah mengembangkan pemahaman yang substansial tentang sosok ilahi melalui pengalaman-pengalaman bersama dengan Tuhan.²³ Allah juga menjumpai individu-individu tertentu di dalam perjalanan dan memberikan pelajaran teologis kepada mereka di jalan.²⁴

Di Perjanjian Lama (PL), Abraham menjadi seorang musafir yang dipimpin oleh Allah untuk pergi ke tanah perjanjian yang akan diberikan

²²Joerg Rieger, *Traveling* (Minneapolis: Fortress, 2011), 3.

²³Ibid., 30 dan 35.

²⁴Ibid., 55.

oleh Allah kepadanya dan keturunannya. Kitab Keluaran hingga Yosua mencatat kisah perjalanan selama empat puluh tahun dari bangsa Israel, yang dituntun oleh Allah untuk meninggalkan perbudakan di tanah Mesir. Beberapa orang nabi juga diutus ke kota-kota tertentu untuk membawa pesan dari Allah. Orang-orang Israel digiring dari negeri mereka ke Babel sebagai bentuk penghukuman akibat ketidaksetiaan kepada Allah. Beberapa mazmur merupakan lagu yang dinyanyikan oleh para peziarah saat mereka menempuh perjalanan ke Yerusalem.

Di zaman Perjanjian Baru (PB), kitab-kitab Injil menggambarkan Yesus sebagai pemberita Kabar Baik yang berjalan dari desa yang satu ke kota yang lain (Mat. 9:35). Rieger menyebutkan bahwa salah satu aspek dari doktrin tentang Kristus yang dipahami oleh orang-orang Kristen pertama adalah “*christologia viatorum*” (Kristologi pelancong atau peziarah) atau juga dikenal dengan sebutan “*christologia viae*” (Kristologi di jalan).²⁵ Kisah kehidupan Yesus diawali dan diakhiri dengan perjalanan. Maria, ibu Yesus, bepergian dari Nazaret ke Betlehem, untuk mengikuti sensus penduduk bersama dengan tunangannya, Yusuf (Luk. 2:4-7). Setelah Yesus dilahirkan, Ia pun sempat dilarikan ke Mesir. Akhir dari inkarnasi Allah menjadi manusia juga ditutup dengan perjalanan Yesus bersama dengan kesebelas murid-Nya dari Galilea ke sebuah bukit, sebelum Yesus terangkat naik ke surga (Mat. 28:16).

Yesus sering disebut sebagai orang Nazaret, tetapi Ia menyatakan diri-Nya sebagai pribadi yang tidak memiliki kediaman yang permanen (Luk. 9:58). Pelayanan Yesus memang tidak pernah hanya menetap di suatu lokasi dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini semakin dipertegas ketika para penulis Injil selalu menunjukkan perubahan latar tempat yang dinamis dari satu narasi ke narasi lainnya. Walaupun Yesus terus

²⁵Ibid., 35. Rieger mengutip terminologi “*christologia viatorum*” dan “*christologia viae*” dari Jürgen Moltmann dalam bukunya yang berjudul *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions*.

berpindah dari satu titik ke titik lainnya untuk memberitakan tentang kerajaan Allah, tetapi Yesus mengetahui titik akhir dan arah utama dari sejumlah perjalanan-Nya, yaitu kota Yerusalem (Luk. 9:51). Perjalanan Yesus yang berkeliling dari Galilea ke Samaria berakhir di Bukit Golgota untuk menggenapi keseluruhan kitab Taurat dan para nabi tentang Mesias.

Yesus tidak hanya berjalan sendiri. Dia memberikan undangan "Ikutlah Aku" (Mat. 4:19) kepada orang-orang untuk dipanggil menjadi murid-murid yang berjalan bersama-Nya. Perjalanan bersama dengan Yesus ini dimaknai sebagai kemuridan, yaitu perjalanan menjadi murid Yesus dengan mengikuti setiap langkah Yesus.²⁶ Para pelaku perjalanan ini meninggalkan kehidupan yang statis dan menghadapi status quo.²⁷ Komitmen yang utuh untuk meninggalkan segalanya dan hanya mengikuti Yesus merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh mereka yang hendak menjawab "iya" terhadap undangan Yesus. Yesus dengan terang-terangan menolak mereka yang belum siap sepenuhnya untuk turut serta di dalam perjalanan yang mengandung resiko penolakan serta harus disertai dengan menyangkal diri dan memikul salib setiap hari (lih. Luk 9:22-27, 57-62).

Akhir dari perjalanan Yesus merupakan awal dari perjalanan dari para murid yang menerima Amanat Agung. Kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat rasuli memuat narasi-narasi perjalanan dari para murid Kristus yang menjadi saksi bagi berita Injil dari Yerusalem ke Yudea, ke Samaria, dan sampai ke Roma. Rieger menunjukkan bahwa wawasan teologis dasar dari gereja mula-mula berkembang di jalan karena melalui

²⁶Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*, terj. Nancy Pingkan Payoh (Yogyakarta: Gloria, 2011), 28.

²⁷Rieger, *Traveling*, 39.

perjalanan-perjalanan ini, orang-orang Kristen disebut pengikut “Jalan Tuhan” (Kis. 9:2; 19:9, 23; 22:4; 24:14, 22).²⁸

Rieger memandang bahwa metafora perjalanan memang sesuai untuk menggambarkan iman Kristen.²⁹ Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai jalan satu-satunya yang menuju kepada kehidupan kekal (Yoh. 14:6). Oleh karena itu, secara komunal, setiap dari orang Kristen, berjalan menuju kepada kota yang akan datang (Ibr. 13:14). Yerusalem yang baru menjadi tujuan akhir dari setiap umat percaya, di mana mereka akan tinggal bersama-sama dengan Allah untuk selama-lamanya (Why. 21). Inilah yang menjadi tujuan akhir yang sama dari perjalanan anak-anak Allah. Dengan demikian, pendekatan teologis terhadap perjalanan di dalam komunitas Kristen tidak boleh diabaikan.

Teologi Makanan (*Theology of Food*)

Makanan adalah materi yang mengisi halaman-halaman Alkitab dari awal sampai dengan akhir. Manusia pertama diundang oleh Allah untuk menikmati segala buah dari tumbuhan yang ada di dalam Eden (Kej. 1:29), kecuali buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat (Kej. 3:3). Kejatuhan manusia ke dalam dosa diakibatkan oleh pelanggaran terhadap perintah Allah yang berkaitan dengan makanan (Kej. 3). Berikutnya, berbagai perintah Allah juga diberikan tentang makanan. Selama enam hari dalam seminggu, Allah menurunkan roti (manna) dari langit bagi orang-orang Israel, selama empat puluh tahun perjalanan mereka dari Mesir ke Kanaan (Kel. 16). Yesus Kristus, sebagai sentral dari pemberitaan di Alkitab, mengidentifikasi dirinya sebagai Roti Hidup (Yoh. 6:35). Pada akhirnya, ketika kerajaan Allah telah

²⁸Ibid., 44.

²⁹Ibid., 45.

dimanifestasikan secara sempurna, Allah mengundang umat-Nya untuk menikmati perjamuan kawin bersama dengan Anak Domba Allah (Why. 19:7-10).³⁰

Sebagai kebutuhan paling mendasar dari manusia untuk bertahan hidup, makanan dapat dikategorikan sebagai anugerah umum yang diberikan oleh Allah kepada seluruh manusia; baik orang percaya maupun orang fasik menerima berkat yang sama dari Allah.³¹ Ketersediaan pangan juga memperlihatkan karya pemeliharaan Sang Pencipta terhadap seluruh ciptaan-Nya. Wirzba memandang bahwa makanan bersifat kudus, sehingga ketika seseorang makan, ia berpartisipasi di dalam cara Allah yang menunjukkan betapa berharganya seluruh ciptaan dan saling bergantungnya ciptaan yang satu dengan yang lain untuk saling memenuhi kebutuhan hidupnya, sesuai dengan tatanan yang diatur oleh Allah.³² Jadi, ketika seseorang mengonsumsi makanan, dia sedang menunjukkan ketergantungannya terhadap keseluruhan ekosistem kehidupan yang berkaitan dengan Sang Pencipta sekaligus alam ciptaan-Nya.

³⁰Norman Wirzba, *Food and Faith: A Theology of Eating* (New York: Cambridge University Press, 2011), 233-234. Di dalam kitab Wahyu, memang tidak tercatat secara spesifik bahwa perjamuan kawin ini disertai dengan makanan. Beberapa penafsir Alkitab memaknai bahwa pasti akan tersedia makanan yang melimpah di dalam pesta perkawinan yang megah ini. Misalnya: Grant R. Osborne yang memandang adanya paralelisme antara pesta perjamuan di Wahyu 19:9 dengan Lukas 14:15 bahwa adanya perjamuan di dalam kerajaan Allah. Lebih lanjut, Osborne melihat bahwa pesta pernikahan ini adalah pesta mesianis yang tercatat dalam Yesaya 25:6. Lih. Grant R. Osborne, *Revelation*, Baker New Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker, 2002), 760. Namun, ada pula beberapa sarjana, seperti Norman Wirzba yang memilih untuk tidak berspekulasi tentang ada tidaknya makanan dalam pesta perkawinan ini. Wirzba memilih pendekatan untuk memaknai perjamuan ini sebagai persekutuan yang intim antara Kristus dengan mempelai-Nya.

³¹John M. Frame, *The Doctrine of Christian Life* (Phillipsburg: P&R, 2008), bab 21, ePub.

³²Wirzba, *Food and Faith*, 2.

Ayres berargumen bahwa pada dasarnya teologi Kristen tidak dapat dilepaskan dari antroposentrisme ketika sejak penciptaan, Allah telah menempatkan manusia di tengah-tengah ciptaan lainnya untuk berkuasa atas mereka.³³ Manusia tergantung pada makhluk hidup lainnya (binatang dan tumbuhan) sebagai sumber pangan dan sistem pangan global, yang meliputi proses produksi, distribusi, pengolahan, sampai konsumsi.³⁴ Tidak ada seorang manusiapun yang dapat sanggup secara mandiri menjadi sumber makanan bagi dirinya tanpa keterlibatan dari pihak lainnya. Petani dan peternak mengusahakan hasil bumi. Para penyalur, perusahaan transportasi, dan penjual menjadi mediator antara petani dan konsumen. Seorang konsumen juga membutuhkan mediator lain yang mengolah bahan mentah menjadi makanan siap saji jika ia tidak ingin memasak sendiri. Jikalau demikian, teologi praktis dari makanan perlu melibatkan indra dan emosi; yang ditunjukkan melalui perhatian, pemahaman, dan sentuhan terhadap manusia, bumi, dan kebudayaan.³⁵ Eksistensi dari makhluk hidup lainnya dapat dimaknai oleh manusia dalam bentuk penghargaan dengan hidup berdampingan bersama dengan mereka.³⁶

Di sisi lain, sejalan dengan tradisi dari Timur Dekat Kuno yang melatarbelakangi kehidupan dari para tokoh di dalam Alkitab, maka para penulis Alkitab sering mengidentikkan “roti” dengan makanan. Ketersediaan roti melambangkan kehidupan yang baik dan ketahanan pangan.³⁷ Secara narasi teologis, roti kehidupan merujuk kepada pribadi Yesus Kristus. Roti kehidupan adalah makanan dari surga yang menyembuhkan, mentransformasi, dan memberdayakan kehidupan

³³Jennifer R. Ayres, *Good Food: Grounded Practical Theology* (Texas: Baylor University Press, 2013), 15.

³⁴*Ibid.*, 54.

³⁵*Ibid.*, 10.

³⁶Wirzba, *Food and Faith*, 34.

³⁷*Ibid.*, 12.

orang-orang Kristen di dalam identitas barunya di dalam Kristus, secara personal maupun komunitas.³⁸ Jadi, dalam perspektif Kristen, roti bukan hanya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan materi, biologis, dan sosial saja; melainkan, roti juga menjadi simbol pemberian Allah yang di dalam setiap gigitannya memberikan kepuasan kepada umat-Nya.³⁹

Sakramen Perjamuan Kudus adalah tradisi kekristenan yang berkaitan langsung dengan makanan. Sarana kasih karunia ini diperingati oleh gereja untuk mengingat akan tubuh dan darah Yesus yang telah dikorbankan untuk merekonsiliasi relasi mereka dengan Allah. Sakramen ini juga adalah bentuk peringatan terhadap kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya. Selain itu, Ayres memandang bahwa Perjamuan Kudus menjadi inti utama dari pemahaman teologis dan moral dari orang-orang percaya terhadap makanan.⁴⁰

Perjamuan Kudus menjadi wadah belajar bagi setiap umat Allah untuk memaknai kehadiran mereka di tengah-tengah komunitas orang percaya dan tanggung jawab mereka terhadap sesama.⁴¹ Perjamuan Kudus juga adalah bentuk kesaksian dari anggota-anggota tubuh Kristus tentang kehidupan di dalam kerajaan Allah.⁴² Yesus telah mengikat seluruh umat-Nya dengan kasih di dalam komunitas. Oleh karena itu, liturgi Perjamuan Kudus mengingatkan orang-orang Kristen akan status kehidupan mereka yang tinggal secara pribadi di dalam Yesus, tetapi juga tinggal bersama dengan saudara seiman lainnya di dalam Yesus. Ketika makan semeja dengan Allah, setiap orang Kristen membangun relasi persekutuan dengan Allah dan dengan sesama saudara sekaligus.

³⁸Ibid., 155.

³⁹Ibid., 13.

⁴⁰Ayres, *Good Food*, 56.

⁴¹Wirzba, *Food and Faith*, 153.

⁴²Ibid., 216.

Pemaknaan terhadap aktivitas makan bersama di dalam teologi tentang makanan tidak hanya terbatas pada ritual Perjamuan Kudus. Justru, teologi tentang makanan mengajak orang-orang Kristen untuk memandang dunia ini dengan perspektif yang lebih luas. Teologi makanan juga turut mendorong upaya pemeliharaan dan pengembangan koneksi-koneksi yang berkaitan dengan makanan, kehidupan orang lain, dan bumi ini.⁴³ Secara teologis, orang-orang Kristen dimungkinkan untuk memiliki persepsi tentang makanan dalam konteks yang berhubungan dengan isu-isu ekologis dan sosial dari dunia ini karena Allah adalah pribadi yang menciptakan dan memelihara keseluruhan alam semesta ini.⁴⁴

Lagipula, Alkitab juga memperlihatkan bahwa Yesus telah memberikan pemaknaan yang benar terhadap komunitas kerajaan Allah ketika Ia tidak membatasi diri-Nya kepada oknum-oknum tertentu pada saat menikmati makanan. Yesus makan dengan para pemungut cukai dan pendosa (Mat. 9:11) serta orang Farisi (Luk. 7:36). Yesus juga memberikan perumpamaan tentang orang-orang yang miskin, cacat, lumpuh, dan buta yang diundang ke perjamuan makan (Luk. 14:12-14). Gereja mula-mula juga telah menghilangkan penghalang-penghalang yang membatasi orang-orang Yahudi dan Yunani untuk saling berbagi makanan.⁴⁵

⁴³Ayres, *Good Food*, 73.

⁴⁴Wirzba, *Food and Faith*, 29.

⁴⁵Jane S. Webster, "That One Might Not Fall: A New Testament Theology of Food," *Interpretation* 67 no. 4 (September 2013): 368-369, diakses 14 Mei 2021, <https://doi.org/10.1177/0020964313495520>.

Teologi Wisata Kuliner (Theology of Culinary Tourism)

Pada segmen ini, penulis memaparkan sebuah konsep teologi wisata kuliner yang dibangun di atas teologi perjalanan dan teologi makanan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Walaupun orang-orang Kristen tidak akan pernah menemukan satu ayatpun di Alkitab yang berbicara secara khusus tentang wisata kuliner, tetapi teologi wisata kuliner dapat diramu dari teologi-teologi Kristen yang sudah eksis. Hal ini didukung oleh sejumlah narasi di dalam Alkitab telah memperlihatkan karya Allah melalui perjalanan dan makanan dari sejak dari zaman PL hingga PB. Lagipula, tujuan akhir dari perjalanan iman umat Allah adalah menuju ke Yerusalem baru, untuk tinggal bersama-sama dengan Allah dan menikmati menikmati perjamuan makan bersama dengan-Nya (Why. 19:7-10).

Sebenarnya, praktik berwisata kuliner telah menjadi tradisi yang telah dipraktikkan oleh komunitas Kristen ketika mereka berwisata religi ke Israel. Minat dari wisatawan-wisatawan Kristen untuk melakukan perjalanan tur ke Israel juga semakin meningkat dari hari ke hari.⁴⁶ Amos S. Ron dan Dallen J. Timothy menunjukkan sebuah fenomena yang menarik, di mana para turis Kristen ini memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap makanan lokal di Israel dan selalu mengajukan pertanyaan: "apa yang biasanya dimakan oleh Yesus?" Selain itu, salah satu aktivitas yang selalu dinantikan para wisatawan adalah Perjamuan Kudus bersama di Tanah Suci. Di dalam tulisannya, Ron dan Timothy

⁴⁶Semakin banyak agen perjalanan wisata yang menawarkan paket wisata religi ini. Bahkan, gereja-gereja tertentu juga memasukkan perjalanan ziarah ke Israel sebagai bagian dari program tahunan. Di tahun 2019, ada empat juta lebih turis mancanegara yang berjalan-jalan ke Israel. Angka ini meningkat kira-kira sepuluh persen lebih dibandingkan dengan statistik pada tahun 2018. Lih. "Record Numbers of Tourists and Pilgrims in the Holy Land," *Custodia*, 2020, diakses 19 Januari 2022, <https://www.custodia.org/en/news/record-number-tourists-and-pilgrims-holy-land>.

memperlihatkan bahwa gastronomi alkitabiah dalam wisata religi adalah tema penting yang berpengaruh di dalam menciptakan pengalaman spiritual yang otentik bagi para peziarah Kristen.⁴⁷

Di sisi yang lain, Daniel H. Olsen dan Dallen J. Timothy berpendapat bahwa kunjungan dari para wisatawan ke objek wisata religi tidak hanya sekadar untuk tujuan keagamaan dan memperoleh pengalaman spiritual. Melainkan, para peziarah ini juga ingin menikmati warisan dan atraksi budaya yang ditawarkan oleh situs wisata tersebut.⁴⁸ Pandangan dari Olsen dan Timothy ini tampak sejalan dengan Ron dan Timothy ketika menempatkannya pada konteks kebiasaan gastronomi dari para wisatawan Kristen yang berkunjung ke Israel. Di dalam kunjungan religi ke Yerusalem dan sekitarnya; mereka tidak hanya menyusuri tempat-tempat bersejarah di dalam Alkitab, tetapi mereka juga ingin menikmati makanan dan pengalaman makan seperti para tokoh dalam Alkitab.

Lebih lanjut, Ron dan Timothy memperlihatkan adanya relasi yang kuat antara kuliner yang berakar dari masakan di dalam Alkitab dengan wisata religi, di mana para turis Kristen memandangi signifikansi dari menyantap makanan tersebut untuk menambah pengalaman spiritual di dalam perjalanan wisata religi. Oleh karena itu, para agen perjalanan wisata menyediakan pengalaman berwisata kuliner di Israel melalui penyediaan makanan yang umumnya dihidangkan pada zaman Yesus. Di samping itu, pelaksanaan Perjamuan Kudus dengan konsep malam

⁴⁷Amos S. Ron dan Dallen J. Timothy, "The Land of Milk and Honey: Biblical Foods, Heritage and Holy Land Tourism," *Journal of Heritage Tourism* 8 no. 2-3 (2013): 234, diakses 19 Januari 2022, <http://dx.doi.org/10.1080/1743873X.2013.767817>

⁴⁸Daniel H. Olsen dan Dallen J. Timothy, "Tourism and Religious Journeys," dalam *Tourism, Religion and Spiritual Journeys*, ed. Dallen J. Timothy dan Daniel H. Olsen (Abingdon: Routledge, 2006), 5.

perjamuan terakhir antara Yesus dan murid-murid-Nya (*Last Supper*) juga menjadi salah satu aktivitas dalam paket tur.⁴⁹

Berdasarkan fakta-fakta di atas, penulis mendapatkan perspektif bahwa perjalanan dan makanan merupakan perpaduan yang telah mengkultur di dalam komunitas orang Kristen. Berwisata kuliner, yang terbungkus dalam wisata religi ke Israel, bukan lagi produk kebudayaan yang asing. Melalui pariwisata kuliner, orang-orang Kristen diajak untuk memandang ciptaan Allah dengan pemaknaan teologis yang lebih luas. Sebagaimana Ayres menyatakan bahwa teologi Kristen tidak dapat dilepaskan dari antroposentrisme,⁵⁰ maka orang-orang Kristen dapat memandang wisata kuliner sebagai pengalaman berjalan bersama dengan Tuhan untuk menikmati anugerah ilahi melalui dunia dan segala isinya, yang telah diciptakan oleh Allah sendiri.

Implikasi dari Wisata Kuliner terhadap Orang Kristen

Vanhoozer berargumen bahwa orang-orang Kristen membutuhkan literasi terhadap Alkitab maupun kebudayaan, serta mampu menerapkan keduanya secara bersama-sama karena mereka menghidupi Injil pada waktu dan tempat tertentu.⁵¹ Dengan kedua literasi tersebut, maka umat Allah dapat membaca kebudayaan dengan lensa biblikal dan terlibat secara kritis di dalam kebudayaan di mana mereka berada. Pengaplikasian dari kedua literasi tersebut akan menolong umat percaya untuk dapat dapat mengkontekstualisasikan Injil dengan kebudayaan dengan tepat. Kontekstualisasi mengadopsi cara berkomunikasi dan pelayanan Injil tanpa mengkompromikan satu unsur

⁴⁹Ron dan Timothy, "Land Milk and Honey," 244.

⁵⁰Ayres, *Good Food*, 15.

⁵¹Vanhoozer, *What is Everyday Theology?*, 16.

pun dari kebenaran Injil.⁵² Dengan berkontekstualisasi, maka orang-orang Kristen akan terlebih dahulu memahami nilai dan kepercayaan dari suatu kebudayaan sebelum menyatakan responsnya.

Di samping itu, Crouch mendorong umat Kristen untuk menjawab panggilan Allah, seperti pada desain awal penciptaan, dengan menjadi pencipta dan pengembang kebudayaan.⁵³ Pertama-tama, para pencipta dan pengembang kebudayaan dapat terlebih dahulu menjadi fasih terhadap kebudayaan dan memelihara kebudayaan tersebut.⁵⁴ Dengan mengingat bahwa makanan adalah warisan kebudayaan dan menjadi penanda identitas bagi suatu komunitas sosial, maka produk kebudayaan ini dapat terus dilestarikan. Setelah itu, aset kebudayaan ini dapat terus dikembangkan melalui perbaikan kualitas, peningkatan citarasa, penambahan varian, serta diperkenalkan kepada komunitas lainnya melalui wisata kuliner. Melalui proses penciptaan dan pengembangan kebudayaan yang berlandaskan pada perspektif alkitabiah, orang-orang Kristen tidak menjadi canggung dan dapat berinteraksi baik dengan kebudayaan. Jadi, untuk mengembangkan dan menciptakan kebudayaan melalui tren wisata kuliner, maka penulis menyarankan tiga pendekatan.

Pertama, orang-orang Kristen tidak seharusnya menentang tren berwisata kuliner, karena baik berwisata maupun makanan adalah anugerah umum dari Allah. Crouch menunjukkan bahwa sampai hari ini,

⁵²Timothy J. Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your Church* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 42. Jika merujuk kepada sejarah keselamatan, maka Allah berkarya melalui kebudayaan yang berbeda-beda. Maka, orang-orang Kristen tidak perlu menjadi anti dengan budaya, melainkan dengan pendekatan kontekstualisasi, gereja dapat mengkomunikasikan Injil kepada setiap budaya dengan konteks dan cara yang sesuai.

⁵³Andy Crouch, *Menciptakan Kebudayaan: Menemukan Kembali Panggilan Kreatif Kita*, terj, Paul Hidayat (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2008), 83.

⁵⁴Ibid., 65-66.

Allah memberikan banyak anugerah umum agar para *Christian culture makers* memiliki berbagai jalan untuk membawa pengaruh terhadap terciptanya kebudayaan yang baru.⁵⁵ Dengan jalan-jalan dan membelanjakan uang saat berwisata kuliner, maka para pelancong telah turut mendukung berkembangnya industri kuliner di destinasi pariwisata tersebut. Pada saat berekreasi kuliner, komunitas orang percaya dapat secara terus menerus mempraktikkan postur mengucap syukur yang selama ini telah menjadi liturgi dari kehidupan orang percaya sebelum mengawali proses makan maupun perjalanan. Orang-orang Kristen tidak perlu takut untuk menampilkan kebiasaan ini di depan publik ketika mereka berwisata kuliner. Justru, melalui doa ucapan syukur, orang-orang Kristen dapat mendemonstrasikan postur dari warga kerajaan Allah kepada dunia.

Wirzba memandang bahwa dengan mengucap syukur, maka anak-anak Tuhan mengindikasikan bahwa mereka menikmati makanan sebagai media kehidupan dan kasih.⁵⁶ Ucapan syukur atas makanan adalah ekspresi kemanusiaan yang tertinggi dan paling jujur dari umat percaya yang merendahkan diri di hadapan Tuhan dan sesama.⁵⁷ Orang-orang Kristen tidak hanya memperlakukan makanan sebagai alat untuk mengisi kebutuhan jasmani, tetapi makanan dilihat sebagai bukti pemeliharaan Tuhan kepada makhluk ciptaan-Nya. Tindakan mengucap syukur melalui doa bersama juga dapat menunjukkan persekutuan orang percaya yang memanifestasikan sukacita dari pengalaman menerima anugerah Allah.

Kedua, orang-orang Kristen yang berwisata kuliner perlu berwaspada terhadap dosa kerakusan (*gluttony*), yang merupakan salah satu dosa yang dikategorikan ke dalam tujuh dosa yang mematikan (*seven deadly sins*). *Gluttony* adalah perilaku makan yang mengonsumsi makanan dan

⁵⁵Ibid., 187.

⁵⁶Wirzba, *Food and Faith*, 180.

⁵⁷Ibid., 179.

minuman secara berlebihan karena didorong oleh nafsu terhadap rasa cinta terhadap makanan dan minuman serta keinginan untuk menikmati kenyamanan melalui makanan dan minuman. Dosa kerakusan mencerminkan konstelasi yang kompleks terhadap kebutuhan dan kesenangan.⁵⁸ Para wisatawan kuliner sering berhadapan dengan tantangan untuk membedakan kebutuhan fisik akan makanan dengan keinginan untuk memuaskan hasrat dan nafsu dengan makan sebanyak-banyaknya secara varian maupun volume.

James K. A. Smith menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk liturgi yang keinginannya selalu terarah pada visi kerajaan tentang kehidupan yang baik.⁵⁹ Dengan demikian, orang-orang Kristen perlu berhati-hati terhadap manipulasi dari gambaran tentang *good life* yang ditawarkan oleh media yang mempromosikan wisata kuliner. Anak-anak Tuhan perlu menyadari identitas sebagai manusia baru di dalam Kristus, yang tidak mencari kepuasan dari makanan dan minuman. Liturgi berwisata kuliner yang Kristiani adalah mensyukuri makanan dan perjalanan wisata sebagai berkat dari Tuhan dan mampu berkata cukup untuk tidak makan secara berlebihan ketika mencicipi makanan setempat. Dengan menghindarkan diri dari dosa kerakusan, orang-orang Kristen juga tidak menciptakan pemborosan dan penyalahgunaan sumber daya makanan ketika berwisata kuliner.

Ketiga, dengan postur pengembang dan pencipta kebudayaan, orang-orang Kristen diajak untuk tidak hanya menjadi konsumen dari wisata kuliner, tetapi menjadi produsen di dalam dunia pariwisata kuliner. Eksistensi dari bisnis adalah untuk melayani; yaitu melalui penyediaan produk dan jasa bagi masyarakat serta menjadi ruang bagi pengembangan

⁵⁸Francine Prose, *The Seven Deadly Sins: Gluttony* (New York: Oxford University, 2003), bab 1, ePub.

⁵⁹James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker, 2009), bab 1, ePub.

keaktivitas untuk menciptakan produk dan jasa tersebut bagi pekerja.⁶⁰ Namun, kejatuhan manusia dalam dosa telah mengubah peta dunia usaha. Dunia bisnis tidak lagi memenuhi tujuan Allah, sebagaimana yang dirancang oleh Allah. Isu-isu yang menyangkut dunia perdagangan dianggap sebagai hal-hal yang tabu dibicarakan di gereja.

Namun, orang-orang Kristen dipanggil untuk dapat memuliakan Tuhan melalui seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu, Wayne Grudem merekomendasikan agar orang-orang Kristen dapat mengimitasi atribut Allah.⁶¹ Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia dikaruniakan oleh Allah segala bentuk kreativitas untuk dapat mengembangkan kebudayaan. Jadi, dengan menjadi pebisnis, orang-orang Kristen sedang mengekspresikan dimensi identitas gambar dan rupa Allah dan sekaligus berpartisipasi dalam pekerjaan yang bermakna dan kreatif.⁶²

Peran serta umat Kristen di dalam pembangunan dunia pariwisata kuliner juga adalah bentuk respons terhadap kebudayaan pop, melalui dimensi sosial dan ekonomi. Pertambahan satu kedai makan di destinasi wisata kuliner akan menambah keanekaragaman pilihan makanan bagi para pelancong. Pengembangan bisnis kuliner dapat menciptakan lapangan kerja yang baru, sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Dengan bertambahnya satu entitas bisnis kuliner yang baru, maka dampak peningkatan potensi bisnis dapat dirasakan di semua sektor yang berkaitan dengan wisata kuliner tersebut, termasuk pertanian dan distribusi pangan.

⁶⁰Jeff Van Duzer, *Why Business Matters to God: And What Still Needs to be Fixed* (Downers Grove: InterVarsity, 2010), 168.

⁶¹Wayne Grudem, *Business for the Glory of God: The Bible's Teaching on the Moral Goodness of Business* (Wheaton: Crossway, 2003), 13.

⁶²Duzer, *Why Business Matters to God*, 48.

Orang-orang Kristen juga dapat menjalankan bisnis kuliner dengan konsep “*business as mission* (BAM).”⁶³ Salah satu unit usaha BAM yang dapat dikembangkan adalah *street food*, yang juga menjadi ciri khas dari beberapa destinasi wisata kuliner di dunia. Di satu sisi, kedai makan ini dapat menyerap tenaga kerja, baik warga sekitar maupun jemaat gereja. Di sisi yang lain, bisnis kuliner tersebut juga dapat menjadi ruang bagi umat Allah untuk berinteraksi dengan dunia. Nilai-nilai Kristiani dapat dipraktikkan di dalam kehidupan dunia bisnis, yang selama ini telah dicap kotor dan penuh dosa. Melalui pertemuan antara sesama rekan kerja maupun dengan konsumen, orang-orang Kristen dapat memproklamasikan berita Injil. Selain itu, keuntungan dari investasi ini juga dapat dipersembahkan untuk mendukung pelayanan gerejawi.

KESIMPULAN

Wisata kuliner merupakan salah satu kebudayaan populer yang semakin diminati oleh para pelancong. Tujuan utama dari berwisata kuliner adalah mengunjungi sebuah destinasi pariwisata dikarenakan daya tarik dari makanan dan minuman yang dimiliki oleh lokasi tersebut. Akhir-akhir ini, gaya berwisata ini semakin menjamur di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, orang-orang Kristen perlu memberikan respons yang tepat terhadap kebudayaan ini melalui pendekatan teologis yang kontekstual.

Alkitab memang tidak memberikan petunjuk yang spesifik tentang wisata kuliner. Namun, Alkitab dipenuhi dengan sejumlah

⁶³C. Neal Johnson, *Business as Mission: A Comprehensive Guide to Theory and Practice* (Downers Grove: InterVarsity, 2009), 27-28. BAM adalah usaha perdagangan komersial yang dipimpin oleh orang Kristen, dijalankan untuk tujuan memperoleh keuntungan, dan dikhususkan sebagai instrumen untuk menjalankan misi Allah secara lintas budaya.

catatan yang berkaitan tentang perjalanan dan makanan. Jadi, secara teologis, wisata kuliner merupakan produk budaya yang tidak bertentangan dengan pengajaran Alkitab. Berwisata kuliner adalah salah satu anugerah umum dari Allah. Walaupun demikian, natur keberdosaan dari produk budaya ini perlu diperhatikan agar ketika berkontekstualisasi, orang-orang Kristen tidak terjebak di dalam keberdosaan.

Sebagai bentuk dari keikutsertaan di dalam sejarah penebusan, orang-orang Kristen dipanggil untuk berpartisipasi dalam mengembangkan dan menciptakan kebudayaan. Salah satu contoh praksis dari berteologi di ruang publik adalah dengan terlibat di dalam kehidupan masyarakat sekitar melalui kebudayaan. Melalui keikutsertaan ini, orang-orang Kristen telah turut ambil bagian dalam memproklamasikan kehadiran Kristus dan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Jadi, orang-orang Kristen tidak perlu segan-segan untuk menjadi konsumen maupun produsen dari industri pariwisata kuliner.

Akhirnya, untuk menambah khazanah dalam studi akademis tentang wisata kuliner menurut perspektif Kristen, penulis menyarankan bahwa penelitian di masa yang akan datang dapat meninjau aspek spiritual dari berwisata kuliner. Selain itu, tinjauan isu ini dari perspektif ekonomi juga dapat dilakukan, yaitu dengan melihat keterkaitan antara pelaku wisata kuliner Kristen maupun wisatawan kuliner dengan pembangunan sosial dan dampaknya bagi masyarakat di sekitar destinasi wisata kuliner.

DAFTAR PUSTAKA

Ayres, Jennifer R. *Good Food: Grounded Practical Theology*. Texas: Baylor University Press, 2013.

Crouch, Andy. *Menciptakan Kebudayaan: Menemukan Kembali Panggilan Kreatif Kita*. Diterjemahkan oleh Paul Hidayat. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2008.

Duzer, Jeff Van. *Why Business Matters to God: And What Still Needs to be Fixed*. Downers Grove: InterVarsity, 2010.

Frame, John M. *The Doctrine of Christian Life*. Phillipsburg: P&R, 2008. ePub.

Gajić, Milenko. "Gastronomic Tourism – A Way of Tourism in Growth." *Quaestus* 6 (2015): 155-166. Diakses 30 April 2021. <https://www.quaestus.ro/en/wp-content/uploads/201202/gajic.milenko.pdf>.

Grudem, Wayne. *Business for the Glory of God: The Bible's Teaching on the Moral Goodness of Business*. Wheaton: Crossway, 2003.

Hall, C. Michael dan Liz Sharples. "The Consumption of Experiences or The Experience of Consumption? An Introduction to The Tourism of Taste." Dalam *Food Tourism Around the World: Development, Management, and Markets*, diedit oleh C. Michael Hall, Liz Sharples, Richard Mitchell, Niki Macionis, dan Brock Cambourne, bab 1. ed. ke-2. New York: Routledge, 2011. ePub.

Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Diterjemahkan oleh Nancy Pingkan Payoh. Yogyakarta: Gloria, 2011.

Iwan, Karolina and Boleslaw Iwan. "Current Trends in Culinary Tourism." *Journal of Tourism and Leisure* 2 no. 14 (2014): 45. Diakses 1 Mei 2021. <http://cejsh.icm.edu.pl>

/cejsh/element/bwmeta1.element.cejsh-602b8b37-cad1-4862-bc79-3a028645499a.

- Johnson, C. Neal. *Business as Mission: A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Keller, Timothy J. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your Church*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, *Pedoman Pengembangan Wisata Kuliner*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2019.
- Molz, Jennie Germann. "Eating Difference: The Cosmopolitan Mobilities of Culinary Tourism." *Space and Culture* 10 no. 1 (Februari 2007): 77-93. Diakses 1 Mei 2021. DOI: 10.1177/1206331206296383.
- Naruetharadhol, Phaninee dan Nathatenee Gebsumbut. "A Bibliometric Analysis of Food Tourism Studies in Southeast Asia." *Cogent Business and Management* 7 no. 1 (2020): 1-15. Diakses 1 Mei 2021. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1733829>.
- Nursal, M. Fadhli, Adi Wibowo Noor Fikri, Istianingsih, Wastam Wahyu Hidayat, Eri Bukhari, dan Dhian Tyas Untari. "The Business Strategy of 'Laksa' Culinary Tourism in Tangerang, Indonesia," *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* 8 no. 5 (2019): 2. Diakses 1 Mei 2021. <http://repository.ubharajaya.ac.id/5858/>.
- Olsen, Daniel H. dan Dallen J. Timothy. "Tourism and Religious Journeys." Dalam *Tourism, Religion and Spiritual Journeys*, diedit

oleh Dallen J. Timothy dan Daniel H. Olsen, 1-21. Abingdon: Routledge, 2006.

Osborne, Grant R. *Revelation*. Baker New Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker, 2002.

Park, Eerang, Sangkyun Kim, and Ian Yeoman. "Eating in Asia: Understanding Food Tourism and Its Perspectives in Asia." Dalam *Food Tourism in Asia*, diedit oleh Eerang Park, Sangkyun Kim, and Ian Yeoman, 3-13. Singapore: Springer, 2019.

Prose, Francine. *The Seven Deadly Sins: Gluttony*. New York: Oxford University, 2003. ePub.

Rieger, Joerg. *Traveling*. Minneapolis: Fortress, 2011.

Ron, Amos S. dan Dallen J. Timothy. "The Land of Milk and Honey: Biblical Foods, Heritage and Holy Land Tourism." *Journal of Heritage Tourism* 8 no. 2-3 (2013): 234-247. Diakses 19 Januari 2022. <http://dx.doi.org/10.1080/1743873X.2013.767817>.

Semil, Nurmah, Zailani Surya Marpaung, Ermanovida, Anang Dwi Santoso. "Local Culinary Development: Does Governmental Intervention Help?." *Viesoji Politika Ir Administravimas* 19 no. 4 (2020): 115, Diakses 3 Mei 2021. DOI: 10.13165/VPA-20-19-4-08.

Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker, 2009. ePub.

Timothy, Dallen J. dan Amos S. Ron. "Understanding Heritage Cuisines and Tourism: Identity, Image, Authenticity, and Change." *Journal of Heritage Tourism* 8, no. 2-3 (2013): 99-104. Diakses 30 April 2021. <http://dx.doi.org/10.1080/1743873X.2013.767818>

- Vanhoozer, Kevin J. "What is Everyday Theology? How and Why Christians Should Read Culture." Dalam *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, diedit oleh Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, dan Michael J. Slesman. Grand Rapids: Baker, 2007. ePub.
- Webster, Jane S. "That One Might Not Fall: A New Testament Theology of Food." *Interpretation* 67 no. 4 (September 2013): 363-373. Diakses 14 Mei 2021.
<https://doi.org/10.1177/0020964313495520>.
- Widjaja, Deborah C., Regina Jokom, Monika Kristanti, dan Serli Wijaya. "Tourist Behavioural Intentions towards Gastronomy Destination: Evidence from International Tourists in Indonesia." *Anatolia* 31, no. 3 (2020): 376-392. Diakses 30 April 2021. <https://doi.org/10.1080/13032917.2020.1732433>.
- Wijaya, Serli. "Indonesian Food Culture Mapping: A Starter Contribution to Promote Indonesian Culinary Tourism." *Journal of Ethnic Foods* 6 no. 9 (2019): 1-10. Diakses 1 Mei 2021.
<https://doi.org/10.1186/s42779-019-0009-3>.
- Wirzba, Norman. *Food and Faith: A Theology of Eating*. New York: Cambridge University Press, 2011.